

# Perdamaian Dalam Prspektif Katolik dan Islam

Markus Meran<sup>1</sup>

## **Abstrak**

*Perdamaian sesungguhnya adalah penyesuaian dan pengarahan yang baik di mana semua pihak menyelesaikan konflik dengan cara damai karena ditemukan jalan keluar yang sama-sama tidak merugikan sehingga tercipta situasi yang kondusif. Dalam pemahaman yang lebih luas perdamaian adalah penyesuaian dan pengarahan yang baik dari orang seorang terhadap Penciptanya pada satu pihak dan kepada sesamanya pada pihak lain. Singkatnya kesatuan yang harmonis antara manusia dengan sesama yang lain, antara manusia dengan alam semesta. Perdamaian juga mencakup segala bidang kehidupan fisik, intelektual, akhlak dan kerohanian. Perdamaian yang datang dari Allah adalah perdamaian yang bersumber dari kebenaran akan Allah. Yesus berkata, "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah" (Mat 5:9). "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS Al-Anbiya 107)*

*Kata kunci: perdamaian, Katolik, Islam*

## **A. Latar Belakang**

Kata damai atau *peace* secara etimologis ditemukan sekitar abad ke-12 dan berasal dari kata bahasa Inggris abad pertengahan yaitu *pee*, yang diambil dari bahasa Anglo-Prancis *pes* di mana kata *pes* sendiri diambil dari bahasa Latin yaitu *pax* yang berarti persetujuan, diam atau damai dan keselarasan. Berdasarkan pemahaman ini maka lawan dari kata *peace* atau perdamaian adalah kata *conflict*, kata yang berasal dari abad ke-15 diambil dari bahasa Inggris pertengahan dan Latin yaitu *conflictus* yang bermakna membentur, menolak, tidak selaras. Sedangkan pengertian *peace* atau perdamaian secara terminologis adalah tidak adanya peperangan *conflict* atau kekerasan.

Selain hal di atas, perdamaian juga dijelaskan oleh Johan Galtung yang memberikan dua pengertian tentang perdamaian, yaitu: 1) Perdamaian adalah tidak adanya/ berkurangnya segala jenis kekerasan, 2) Perdamaian adalah transformasi konflik kreatif non-kekerasan. Untuk kedua definisi tersebut hal-hal berikut ini berlaku: 1) Kerja perdamaian adalah kerja yang mengurangi kekerasan dengan cara-cara damai. 2) Studi perdamaian adalah studi tentang kondisi-kondisi kerja perdamaian.<sup>2</sup>

Dalam gambaran yang sebenarnya, damai itu tidak akan ada jika tidak ada keadilan "*No Peace Without Justice*". Damai tidak dapat diukur dengan nilai nominal, terkadang damai dihubungkan dengan penataan kebebasan bagi orang-orang yang tertindas. Damai dan keadilan tidak dapat dipisahkan. Jika ada damai maka harus ada keadilan, jika tidak ada keadilan, maka damai itu juga tidak ada.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Dosen STK St. Yakobus Merauke, saat ini sedang menyelesaikan studi doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>2</sup> Johan Galtung, *Studi Perdamaian* (Surabaya: Pustaka Eureke, 2003), hlm. 21

<sup>3</sup> David J. Arkinson & H. Field, *New Dictionary Of Christian Ethics And Pastoral Theology* (England: Intervarsity, 1995), hlm. 655

Perdamaian sesungguhnya adalah penyesuaian dan pengarahan yang baik di mana semua pihak menyelesaikan konflik dengan cara damai karena ditemukan jalan keluar yang sama-sama tidak merugikan sehingga tercipta situasi yang kondusif. Dalam pemahaman yang lebih luas perdamaian adalah penyesuaian dan pengarahan yang baik dari orang seorang terhadap Penciptanya pada satu pihak dan kepada sesamanya pada pihak lain. Singkatnya kesatuan yang harmonis antara manusia dengan sesama yang lain, antara manusia dengan alam semesta. Perdamaian juga mencakup segala bidang kehidupan fisik, intelektual, akhlak dan kerohanian. Perdamaian ini yang merupakan ruang perhatian yang utama dari agama.<sup>4</sup>

Terkait dengan hal tersebut di atas dalam kajian ini membahas tentang “perdamaian dalam prspektif Katolik dan Islam”. Nilai-nilai normatif yang dibarengi dengan preseden yang ada dalam kedua agama ini tentunya akan menjadi hal yang menarik guna memberi warna, gambaran dan model perdamaian yang ditawarkan kedua agama smith ini, dalam mencari solusi terhadap permasalahan atau konflik dan kekerasan yang selam ini sering terjadi dalam masyarakat yang plural-multikultural.

## **B. Agama Katolik dan Perdamaian**

Amanat yang tertuang dalam Kitab mazmur 120:6-7 “*cukup lama aku tinggal bersama-sama dengan orang-orang yang membenci perdamaian Aku ini suka perdamaian, tetapi apabila aku berbicara maka mereka menghendaki perang.*” Kita semua orang beriman dipanggil dan diutus mewartakan perdamaian kepada semua orang. Kita diutus untuk mewartakan perdamaian bukan dengan pedang atau peperangan. Karunia terbesar dari kehadiran kita di bumi ini adalah menjalankan misi perdamaian dari Allah. Misi tersebut berhadapan dengan sekian banyak benturan dalam dunia yang sekuler. Banyak tantangan yang dalam hal ini dikatakan perang. Perang bukan hanya kontak senjata tetapi juga perang dalam diri kita untuk melawan keegoan dalam diri, kekuasaan, prestise, ras, dan kepentingan lainnya. Dalam semangat seperti inilah damai diperjuangkan untuk tetap eksis sebagaimana dikaruniakan Allah kepada kita sejak kisah penciptaan.

Amanat Injil dalam kisah penginjil Lukas” Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Luk 10:27). Dalam ayat ini termuat dua perintah Tuhan yang memiliki nilai sama di hadapan

---

<sup>4</sup> Perdamaian adalah usaha harmonisasi hubungan antar sesama manusia dalam kehidupan bersmasyarakat, dan juga hubungan dengan alam semesta. Ketergantungan hidup manusia dengan aam semesta, semestinya menyadarkan manusia bahwa tanpa alam semesta, manusia tidak akan bertahan hidup. Keberlangsungan hidup manusia ibarat rantai fungsional kehidupan alami yang tak dapaat tidak dihindari. Alam dan manusia saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan yang dijalin harus menjamin bahwa ada ikatan saling membutuhkan satu sama lain. Kekerabatan antara manusia dan alam semesta terwujud dalam gerakan sadar lingkungan atau gerakan ekologis. Wujud kepedulian manusia akan pelestarian alam bukan karena manusia sangat membutuhkannya faedahnya, akan tetapi karena merasa sama-sama sebagai ciptaan Tuhan yang saling menghargai satu dengan yang lain. Bersaudara dengan alam semesta adalah amanat dari Allah sang penganugerah kehidupan. Tak ada satu manusiapun yang dengan sombong ingin menguasai alam semesta demi popularias dirinya atau demi menyamai Allah sendiri. Kedudukan kita semua di hadapan Tuhan tetap sama sebagai sama-sama ciptaan. *Ibid.*,

Tuhan yaitu nilai mencintai. Wujud hubungan mencintai secara vertikal dengan Allah dan secara horisontal dengan manusia. Kedua-duanya memiliki kadar mencintai yang datang atau bersumber dari Allah sendiri. Wahyu Allah menjadi acuan wujud cinta kasih Allah. Manusia karena wahyu Allah yang datang dengan cuma-cuma menjumpai manusia, dengan sebuah perintah mencintai, tentu mewajibkan manusia untuk menebarkan benih cinta itu kepada semua ciptaan. Karena berpegang pada prinsip Allah memberi dengan cuma-cuma maka kitapun memberi dengan cuma-cuma.

Perdamaian yang datang dari Allah adalah perdamaian yang bersumber dari kebenaran akan Allah. Yesus berkata, *"Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah"* (Mat 5:9). Kata-kata ini masuk dalam kehidupan kita dengan suatu keharusan yang membuat kita tahu bahwa inilah saatnya untuk serentak berkata, "Kami diutus untuk membawa damai." Menciptakan perdamaian zaman ini adalah menciptakan segala kemungkinan agar hidup bersama kita di bumi ini bisa berlanjut terus.

Jika ingin menanggapi kekerasan yang luar biasa di dunia dengan anti kekerasan yang terpercaya, kita harus bersedia menyadari bahwa anti kekerasan bukanlah teknik untuk mengalahkan perdamaian, tetapi sikap pribadi yang dalam memungkinkan kita menerima damai sebagai sebuah karunia.<sup>5</sup> Kita memperjuangkan damai sama halnya kita memperjuangkan surga abadi sesudah kehidupan di dunia ini. Damai sudah seharusnya kita alami selagi kita hidup dan sangat kekal sesudah kita meninggalkan dunia ini.

## 1. Damai Itu Wujud Iman

Iman berasal dari Tuhan Allah. Didalam Efesus 2:8, *"Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman, itu bukan hasil usahamu tetapi pemberian Allah"*. Secara jelas dikatakan Paulus bahwa kita diselamatkan oleh karena anugerah dan melalui iman. Tuhan Allah menurunkan anugerahNya kepada manusia dan manusia menerima anugerah itu menyatakan iman.<sup>6</sup> Iman adalah tanggapan manusia atas kasih karunia Allah (Rom.5:2; 10:9; Ef.2:8). Iman ini adalah pemberian Allah. Paulus mencoba untuk menunjukkan bahwa perkataan "iman" tidak dimaksudkan untuk menyatakan suatu tindakan bebas pada pihak orang percaya (lih, 2 Kor.4:13; Flp. 1:29). Iman "bekerja oleh kasih" (Gal.5:6). C.A. Scott mengatakan bahwa mulai dari saat iman bekerja, suatu transformasi pandangan etis secara ideal sudah ada disana.<sup>7</sup>

Iman itu merupakan tanggapan manusia akan wahyu Allah. Mekanisme sesungguhnya karena merupakan tanggapan atas wahyu Allah maka iman bukan sesuatu yang minimalis dalam perwujudan. Atau juga iman bukan diwujudkan dalam segala bentuk kekerasan. Misalnya yang terjadi aktual pada tanggal 17 Desember di Kotagede; pemotongan salib di kuburan seorang bapa yang beragama Kristen. Dan juga interogasi terhadap ibadat yang dilakukan dipemakaman tersebut. Ini pertanda

---

<sup>5</sup> Hendri Nouwen, *The Road to Peace, karya untuk perdamaian dan keadilan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004, hlm. 24

<sup>6</sup> Disarikan dari. <http://www.caraulia.net/> diakses 11-12-2018

<sup>7</sup> C.A. Scott, *Christianity According to St. Paul* (tk, tp, tt), hlm. 111

ada kekerasan dan intimidasi terhadap iman agama lain. Kekerasan tidak akan berkurang jumlahnya di dunia ini jika bibit kebencian dan kecurigaan terus bertumbuh subur.

Meskipun demikian, harus selalu optimis dan berani, walaupun beresiko, tetapi demi amanat cinta kasih akan Allah dan sesama, terus berjuang bersuara di kalangan minorita agama. Jika sesuatu dianggap mustahil maka demikianlah jadinya. Rasa takut akan akibat-akibat yang akan dihadapi bukan hanya ketakutan akan gagal atau ditertawakan dan membuat kita enggan bertindak. Ketakutan itu perlu dijauhkan sehingga terbuka kemungkinan membuahkan hasil yang bisa jadi mustahil.<sup>8</sup> Stanislaw Baranczak sebagaimana dikutip diatas terbukti benar. Berakibat fatal terhadap perwujudan iman yang sesungguhnya di mana damai dan sukacita akan berpelukan. “Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup damai dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus”. (Rom. 5:1).

Pada takaran pemahaman damai dalam setiap perwujudan iman kita sebagai umat beragama, saya meyakini bahwa konteks damai dalam Islam juga sebenarnya sama. Seorang muslim tidak saja menjaga diri dari berbuat onar di mata masyarakat, namun juga harus memberikan kasih sayang kepada orang lain dengan maksimal. Atas nama kemanusiaan, seorang muslim mesti dapat merasakan segala apa yang dirasakan orang lain, baik itu adalah perasaan nyaman atau tidak. Nabi Muhammad SAW bersabda, “*Tidaklah seseorang dari kalian sempurna imannya, sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.*” (HR. Bukhari). Mencintai diri dan sesama adalah wujud dari iman yang benar. Amanat dari Allah adalah kita saling mencintai. Makna saling memiliki pemahaman bahwa kita tidak hanya menerima tetapi juga memberi cinta kasih kepada sesama.

## 2. Prinsip Damai dalam Kristen

Dalam kitab Injil ada beberapa sikap luhur yang menjadi prinsip umat Kristen yaitu; cintailah tetanggamu seperti kamu mencintai dirimu sendiri, sehingga menjadi matahari (pengasih tanpa pilih pilih), dan ajaran cinta untuk sesama.<sup>9</sup> Selanjutnya ajaran lain dari Kristen yang bernilai perdamaian adalah:<sup>10</sup>

- a. *Imago Dei*/gambar Allah. (Yesus: damai sejahtera-Ku manusia diciptakan seturut kehendak Allah.
- b. Pandangan teologi katolik perspektif *Gaudium et Spes* “damai di dunia ini yang lahir dari cinta kasih terhadap sesama, merupakan cermin dan buah damai Kristus yang berasal dari Allah Bapa”. Dasarnya adalah peristiwa salib, Yesus Kristus putra Allah telah mendamaikan dan mewujudkan perdamaian di dunia.
- c. Mencegah dan menghindari perang dengan cara menghilangkan dan mengubur dalam-dalam permusuhan / penghinaan, sikap curiga, dan kebencian rasial.

---

<sup>8</sup> Steve Crawshaw dan John Jackson, *Tindakan-tindakan Kecil perlawanan bagaimana keberanian, ketegaran dan Kecerdikan dapat mengubah dunia*, terj. Roem Topatimasang (Yogyakarta: INSISTPress, 2010), hlm 245

<sup>9</sup> Tim, “Kitab Kudus Perdjandjian Baru” (*Injil*), (Jakarta: Offset Arnoldus Ende, 1970), hlm.19

<sup>10</sup> Th. Sumartana, dkk. (ed.) *Pluralisme, Konflik Dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman* (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidie, 2002), hlm 41

d. *Pacem in Terris*: Paus Yohanes XXIII, yang berisi tentang usaha mencapai perdamaian semesta dengan kebenaran keadilan cinta kasih dan kebebasan.

Selanjutnya Paul F Knitter menyatakan bahwa Kristen dan seluruh agama yang lain pada dimensi transendental dan gambaran tentang eskatologisnya memiliki kesamaan pandangan yaitu sebagai salah satu upaya mengontrol moralitas manusia. Di dunia barat, peristiwa penting dalam sejarah hak asasi manusia adalah *Magna Charta Liberatum* (1215). Piagam yang menjamin hak asasi rakyat Inggris di bidang politik dan sipil pada masa Raja John di Inggris, undang-undang *Habeas Corpus* (1679) perintah untuk membawa terdakwa ke pengadilan sebagai perlindungan terhadap penahanan sewenang-wenang dalam sistem hukum Inggris, pernyataan HAM (1689), deklarasi kemerdekaan Amerika pada 1776 (dengan acua pada Tuhan) dan deklarasi HAM dan warga negara di Perancis pada 1789 (soal Tuhan kurang tersurat). Deklarasi yang terkenal tetapi tidak mengikat deklarasi universal HAM yang diajukan PBB pada tahun 1948.<sup>11</sup>

Menurut Murad Wilfred Hofman, sampai zaman Paus Yohanes XXIII di abad yang lalu, konsep tentang hak asasi manusia dikecam sebagai pandangan sekularis dan naturalis. Kemudian dengan surat edaran *Pacem in Terris* (perdamaian di muka bumi), 11 April 1963, HAM pada akhirnya diterima di Vatikan. Sejak Paus Yohanes inilah gereja secara jelas mendukung perdamaian, menentang perang dan tindakan kekerasan lainnya. Kemudian mencetuskan 10 prinsip ajaran sosial Kristus yaitu: Kesatuan dimensi sosial (pembangunan dunia) dan ekonomi dalam kehidupan. Tidak sekuler, dalam arti begitu erat menjadi dinamika dari kerajaan Allah. Jadi iman dan keadilan adalah satu (*Gaudium et Spes*, par. 39, 1995)<sup>12</sup>

- a. Martabat pribadi manusia diciptakan menurut gambaran Allah, dengan hak-hak sosial politik ekonomi (*Pacem in Terris*, no 8-6, 1963)
- b. Mengutamakan kaum miskin. (orang-orang yang secara ekonomis ada dalam keadaan yang tidak beruntung) harus mendapatkan cinta kasih yang istimewa di mata Allah.
- c. Cinta kasih dan keadilan merupakan satu kesatuan, mencintai sesama merupakan tuntutan mutlak dari keadilan, menyatakan dalam tindakan-tindakan nyata dalam tatanan struktural masyarakat.
- d. Mewujudkan kesejahteraan umum. (seluruh kondisi kehidupan social dari aspek ekonomi, politik maupun kebudayaan yang memungkinkan setiap orang mencapai kesempurnaannya)
- e. Partisipasi politik. Keterlibatan demokratis dalam ikut ambil bagian dalam proses pengambilan keputusan merupakan cara terbaik untuk menghormati martabat dan kebebasan masyarakat.
- f. Keadilan ekonomi. Ekonomi adalah bagian dari masyarakat seluruhnya dan sumber-sumber alam harus di bagi secara merata bagi semua.
- g. Kepengurusan. Semua orang mempunyai fungsi sosial.

---

<sup>11</sup> Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada, 2011), hlm.108

<sup>12</sup> Syahrin Harahap, *Kitab Kudus Perdjudjian Baru (Injil)*, (Jakarta: Offset Arnoldus Ende, 1970), hlm. 471

- h. Solidaritas universal. Seluruh dunia merupakan satu keluarga umat manusia semua anggotanya wajib timbal balik dalam mewujudkan perkembangan keseluruhan bangsa manusia di dunia.
- i. Menciptakan perdamaian. Perdamaian merupakan buah keadilan dan sangat tergantung pada tatanan yang benar antar manusia dan bangsa-bangsa.<sup>13</sup>

### C. Agama Islam dan Perdamaian

Agama Islam merupakan agama yang berasal dari kata *aslama-yuslimu-islam*, yang berarti "ketundukan" kepada Allah untuk mencapai "keselamatan dan kedamaian" (*salam*), baik di dunia maupun di akhirat. Jadi Islam pada dasarnya adalah proses, bukan tujuan, yaitu setiap proses yang menghantarkan pada keselamatan atau kedamaian.<sup>14</sup> Nama Islam, dengan demikian, bukan didasarkan pada nama pendiri, suku, bangsa atau tempat awal penyebarannya. Dalam al-Qur'an, kata Islam ini berasal dari Tuhan sebagai pedoman hidup manusia untuk mencapai keselamatan dan kedamaian. Oleh karena itu, Islam, sebagaimana informasi al-Qur'an, tidak hanya dibawa oleh Nabi Muhammad tetapi juga oleh nabi-nabi sebelumnya semenjak Nabi Adam AS.<sup>15</sup>

Terkait dengan hal tersebut Islam sebagai salah satu agama samawi yang meletakkan nilai-nilai kemanusiaan atau hubungan personal, interpersonal dan masyarakat secara agung dan luhur, tidak ada perbedaan satu sama lain, keadilan, relevansi, kedamaian yang mengikat semua aspek manusia. Karena Islam yang berakar pada kata "*salima*" dapat diartikan sebagai sebuah kedamaian yang hadir dalam diri manusia dan itu sifatnya *fitriah*.<sup>16</sup> Keberagaman dalam Islam tentu saja harus dipandang secara *komprehensif* dan seyogyanya harus diposisikan sebagai sebuah perspektif tanpa menapikan yang lain. Keberagaman yang berbeda (*deferensial*) antara satu dengan yang lainnya merupakan salah satu nilai luhur kemanusiaan itu sendiri. Karena Islam itu lahir dengan pondasi *keimanan, syariat, muamalat* dan *ihsan*, Keimanan adalah inti pemahaman manusia terhadap sang pencipta, *syariat* adalah jalan menuju penghambaan manusia kepada tuhan, sedangkan *muamalat* dan *Ihsan* adalah keutamaan manusia memandang dirinya dan diri orang lain sebagai sebuah hubungan harmonis yang bermuara pada kesalehan sosial.<sup>17</sup>

Keberagaman manusia yang berbeda inilah yang perlu diangkat sebagai sebuah momentum guna melihat sisi keunikan manusia sebagai ciptaan Tuhan itu sendiri. Persoalannya adalah apakah keberagaman yang berbeda itu akan bermuara kearah yang sama? Kalau kita melihat secara seksama bahwa pada intinya keberagaman manusia adalah pencarian terhadap kebenaran, baik kebenaran sosial hubungan antar manusia atau

---

<sup>13</sup> Michael J Scultheis dkk, *Pokok - Pokok Ajaran Sosial Gereja*, (Yogyakarta: Pustaka Teologi, 1993), hlm. 33

<sup>14</sup> Yudian Wahyudi, *Maqashid Syari'ah Dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam Dari Harvard Ke Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pesatren Nawesea Press, 2007), hlm. 21.

<sup>15</sup> Pete Seda, *Islam ls...* (Riyadh: Al-Haramain Foundation, 2002), hlm.1.

<sup>16</sup> Ahmad Mudlor, *Etika Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, t.t.), hlm. 5

<sup>17</sup> Qomarudin Hidayat, *Etika Dalam Kitab Suci Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Modern Studi Kasus Di Turki*, (Jakarta : Paramadina, t.t.), dalam kumpulan artikel Yayasan Paramadina, <http://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/Paramadina/Konteks/Etika1.html>, diakses pada 19/12/2018

kebenaran transenden, yaitu cara pandang dan sikap manusia dalam menempatkan Tuhan dan makhluk ciptaan-Nya sebagai kebenaran absolut. Maka keberagaman itu sendiri akan mengarah pada bagaimana kebenaran itu bisa diraih dalam rangka pendekatan diri kepada Tuhan sebagai manifestasi dari “*iman*”<sup>18</sup>.

Islam menghendaki “ketaatan” kepada Allah. Tanpa ketaatan kepada Allah, sesungguhnya tiada Islam. Untuk taat kepada Allah dibutuhkan “ketaatan” kepada Rasulullah (Nabi Muhammad SAW). Berbagai ayat dalam Al Qur’an memerintahkan ketaatan kepadaNya, namun sekaligus memerintahkan ketaatan kepada RasulNya. Sebaliknya, bermaksiat kepada Allah dikaitkan langsung dengan kemaksiatan kepada RasulNya. Muhammad telah dijadikan, tidak saja sebagai “muballigh” (*conveyer*), namun sekaligus sebagai contoh tauladan “hidup” bagi seluruh pengikutnya. Ketauladanan menuntut sebuah komitmen untuk mengikut. Sedangkan untuk mengikut kepada seseorang atau sesuatu diperlukan pengetahuan tentangnya.<sup>19</sup>

## 1. Persaudaraan dan Perdamaian dalam Perbedaan

Rasulullah diutus untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Nabi Muhammad s.a.w. diutus oleh Allah SWT untuk menjadikan tatanan hidup seluruh manusia agar bertuhan dengan benar, menyembah Allah SWT dengan cara-cara yang benar, berkhlahk mulia dengan menjalin hubungan yang baik terhadap sesama manusia. Nabi Muhammad s.a.w mempunyai misi untuk mewujudkan perdamaian di muka bumi. Nabi merasa sangat bersedih ketika menyaksikan perselisihan dan pertikaian antarsuku di Makkah. Terbukti dengan kehadiran agama Islam pertikaian dan perselisihan itu menjadi hilang. Masyarakat makkah dan Madinah menjadi masyarakat yang damai setelah mereka benar-benar memahami dan menjalankan ajaran Islam. Firman Allah SWT dalam QS Al-Anbiya : 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS Al-Anbiya : 107)

Nabi Muhammad adalah orang yang tidak suka berperang, teroris dan menyebarkan Islam dengan cara-cara kekerasan. Nabi Muhammad saw. merupakan pribadi yang sangat lembut, santun, menyukai perdamaian, dan menyayangi seluruh umat manusia, walaupun mereka tidak memeluk Islam sekalipun. Muhammad juga

---

<sup>18</sup> Ismail R. Al-Faruqi dan Lais Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, terj. Ilyas Hasan, Cet. IV. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 3 Dalam hubungannya dalam pencarian kebenaran dari sudut pandang keberagaman manusia yang berbeda (*heterogenitas-religiusitas*) tentu akan didapat adalah perbedaan cara pandang (*perspektif*) dan sangat tergantung dorongan dari manusia itu sendiri yang sudah dikatakan di atas sebagai fitrah manusia yang *given* akan mengarahkan kepada kebenaran atau sebaliknya. Dilihat dalam konteks ini adalah bagaimana manusia memposisikan diri selain pemahaman terhadap kebenaran *transenden*, juga memahami dirinya pada kebenaran hubungan antar manusia yang dalam Islam masuk dalam kategori “*ihsan*” yang secara harfiah berarti kebaikan dan kebajikan. Dorongan ihsan itu sendiri akan melahirkan sebuah perilaku, yaitu moral atau etika, Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, terj. Zakiuddin Baidhawiy (Surakarta: Penerbit Pustaka Pelajar Universitas Muhammadiyah, 1983), hlm. 7

<sup>19</sup> Lihat, M. Syamsi Ali, *Muhammad SAW Inisiator Perdamaian, dalam*, Mentari Timur; Media Komunikasi Terpercaya Masyarakat Asia di Amerika Serikat, edisi Maret, 2007, hlm. 1

sadar betul akan kondisi masyarakat yang beragam plural-multikultural sebagaimana ayat yang disampaikan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia. Kami telah menciptakan kamu dari asal yang satu, kemudian menjadikan kami menjadi berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah mengetahui apa-apa yang kamu perbuat.* (QS. Al-Hujarat :13)

Al-Qur'an juga menegaskan tentang kebebasan bagi individu untuk memeluk agama, sebagaimana tertuang dalam ayat berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat* (Q.S Al-Baqarah 02:256)

## 2. Ajaran Perdamaian Muhammad SAW

Beberapa kasus yang akan dikaji berikut merupakan sebuah gambaran kasar bagaimana sang *al-Amin* memiliki teknologi perdamaian yang sedemikian menembus hamparan ruang dan waktu. Banyak persoalan pelik mampu disikapi dengan *treatment* perdamaian yang sederhana. Masyarakat yang selama ini tidak memiliki kemampuan *diplomasi* yang *elegan* selain dengan diplomasi kekerasan, dibimbing dalam wajah diplomasi damai yang *humanis* dan *prospektif*.<sup>20</sup> Sebagai berikut:

### a. Perdamaian dalam Kasus Pembangunan Ka'bah/Hajar Aswad

Sejarah memberikan sebuah informasi bagaimana masyarakat Quraisy yang sedang melakukan proses perbaikan terhadap tempat suci yang sekarang dikenai sebagai Ka'bah. Dalam proses perbaikan tersebut awalnya sama lain belum terjadi pertentangan yang berarti, namun tatkala proses perbaikan sudah hampir usai, terdapat titik kritis yang memungkinkan antar kelompok (*kabilah*) Quraisy saling berkonflik, bahkan berperang. Persoalan kritis tersebut adalah siapa yang paling berihak untuk meletakkan kembali sebuah "batu keramat", yang dikenal dengan **Hajar Aswad**. Semua pihak berkeinginan untuk menjadi kelompok yang paling mulia di hadapan Ka'bah.<sup>21</sup>

Muhammad seorang pemuda yang selama ini telah digelar *al-amin* (yang terpercaya) di kaumnya diminta oleh masyarakat Quraisy untuk memberikan solusi

<sup>20</sup> Surwandono dan Sidiq Ahmadi, *Resolusi Konflik di Dunia Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 34-35

<sup>21</sup> Lebih jauh lihat kisahnya dalam Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta, Litera Antar Nusa, 1996), hlm. 68-69, atau lihat dalam Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW* (Buku 1), (Jakarta, Rabbani Press, 1993), hlm. 67-68

terbaik dari ancaman kekerasan yang akan timbul. Berbekal dengan kepercayaan ini Muhammad melakukan hal-hal yang bisa disebut dengan teknologi perdamaian. Teknologi yang dikembangkan seorang *al-Amin* adalah:

1. Mendapatkan kepercayaan sebagai aktor perdamaian maka Muhammad mencari media yang memungkinkan semua pihak yang terlibat bisa terlibat dalam penyelesaian.
2. Media tersebut harus mampu membuat definisi konflik menjadi lebih tampak (*manifest*) bukan *laten*.
3. Media tersebut juga harus mampu membuat ruang lingkup masalah menjadi terbatas.

Media yang dipakai Rasul Muhammad ketika itu adalah “*selembar kain panjang dan lebar*” yang akan dipergunakan untuk mengangkat bersama-sama Hajar Aswad tersebut. Dengan media tersebut membuat semua pihak merasa terlibat dalam proses peletakan kembali, bukan hanya sekelompok atau satu orang saja. Inilah yang kemudian dikenal di kemudian hari dengan teknologi *partisipatif*.

Muhammad juga melakukan identifikasi tentang kemungkinan jenis konflik. Konflik untuk meletakkan kembali Hajar Aswad sudah hampir masuk dalam tataran *ideologis*,<sup>22</sup> di mana sudah menyangkut harkat dan martabat suatu kaum. Akan tetapi sebenarnya pemahaman tersebut terlalu berlebih-lebihan, apakah mereka akan saling mempertumpahkan darah hanya karena batu. Pensakralan batu Hajar Aswad, dan barang siapa yang meletakkan kembali akan mendapatkan kemuliaan adalah kondisi *laten*, dan harus diluruskan kembali. Konflik yang sifatnya *laten* kemudian mampu diubah dalam konflik yang lebih *manifest*, yakni bukan memperebutkan siapa yang paling berhak memiliki Hajar Aswad, akan tetapi lebih pada persoalan bagaimana cara mengembalikan Hajar Aswad. Dengan mengubah setting dari *laten* ke *manifest* memungkinkan para pembesar kaum Quraisy bisa menerima tawaran Muhammad yang mampu berpikir dengan jernih.<sup>23</sup>

## **b. Mempersatukan Muhajirin dan Anshor**

Kemunculan figur Muhammad SAW di Makkah telah menjadikan sebagian masyarakat Madinah yang selama ini harus berkompetisi dengan kelompok Yahudi dan Nasrani yang selalu menunjukkan dirinya sebagai kelompok yang mulia dan kekasih Tuhan, seperti mendapatkan peluang untuk memenangkan *kompetisi*.

---

<sup>22</sup> Hal ini tercermin ketika keluarga Abd'd-Dar dan keluarga 'Adi bersepakat untuk tidak membiarkan kabilah yang lain untuk campur tangan dengan bentuk provokasi membawa baki darah. Lihat lebih jauh dalam Muhammad Husein Haikal, *ibid.*,

<sup>23</sup> Dalam konteks ruang lingkup konflik tentang Hajar Aswad sebelumnya hampir dimanipulasi oleh sebagian pihak untuk menjadi konflik yang berbasiskan antar kelompok. Hajar Aswad sangat mungkin dimanipulasi menjadi masalah yang memiliki kompleksitas tinggi. Jika ini terjadi maka *proliberasi konflik* akan menjadi panjang dan luas. Muhammad SAW mampu mendefinisikan konflik tersebut sehingga tidak berkembang dan berkurang. Bahkan konflik bisa disederhanakan sedemikian rupa sehingga perdamaian bisa dilakukan saat itu juga. Konsep penyelesaian secara cepat bisa menghindari proses penimbunan masalah, bahkan pewarisan masalah. Proses inilah yang akan menjadikan *konflik termanipulasi* oleh kepentingan dari luar pihak-pihak yang sedang berkonflik. Surwandono dan Sidiq Ahmadi, *Resolusi Konflik...*, hlm. 36

Mereka kemudian berusaha menemui Rasulullah untuk meminta agar Rasul berada dipihaknya. Proses pertemuan antara Rasul dan masyarakat Madinah ini akan menjadi *embrio* kontrak sosial yang dikenal dengan istilah *bai'ah*.<sup>24</sup>

Dalam konteks filsafat politik Islam *bai'ah* berasal dari kata dasar *al-ba'i* yang berkaitan erat dengan persoalan jual-beli. Sedangkan prinsip dasar jual beli dalam Islam adalah saling *keridhaan* untuk memberikan kewajiban sekaligus mendapatkan hak, melaksanakan tugas dan sekaligus mendapatkan kompensasi. Model ini telah mendahului teknologi “kontrak social” yang ditawarkan Rousseau, Montesqieu dalam proses pematangan revolusi demokrasi di Eropa. *Bai'ah* ini menjadikan jalinan hubungan antar masyarakat Madinah dengan sebagian penduduk Muslim Makkah mampu menempatkan satu pilihan *start* yang mapan. *Bai'ah* pada akhirnya menjadi langkah yang sangat strategis bagi pra kondisi pembentukan masyarakat Madinah yang *plural* tapi *fair* dan *elegan*.

Tahap resolusi konflik yang ke dua adalah membentuk perasaan untuk bersaudara atau dalam istilah kekinian model perbauran (*melting-pot*). Perbauran ini bahkan sangat *monumental* dengan konteks *ukhuwah* yang berimplikasi kepada pewarisan. Rasulullah membuat persaudaraan antar Muhajirin dan Anshor secara paripurna dan terbuka, bahkan persaudaraan tersebut sampai seperti persaudaraan karena *nasab*. Inilah yang kemudian dalam sejarah pernah terjadi orang Islam dapat waris di samping karena *nasab* juga karena *ukhuwah*.<sup>25</sup>

Langkah persaudaraan inipun mampu memberikan sentuhan emosional yang tuntas serta alamiah. Bagaimana episode Hijrahnya masyarakat Muslim dari Makkah diterima dengan tangan terbuka, bahkan dibela dengan seluruh yang dimiliki masyarakat Madinah.<sup>26</sup> Rasul bahkan memberikan gelaran yang sangat simpatik kepada pihak-pihak yang melakukan persaudaraan, orang Makkah dikenal sebagai kelompok *Muhajirin* (yang dalam makna bahasa sebagai orang yang melakukan perpindahan/hijrah). Mereka hijrah demi mempertahankan martabat keyakinan, dan rela meninggalkan apa saja yangtelah diusahakan di Makkah demi proses perjalanan panjang. Mereka telah menolong Rasulnya dengan sebaik-baik pertolongan. Orang yang hijrah di mata masyarakat Madinah bukanlah pengungsi yang tidak bermartabat, bahkan bagi orang Madinah orang Makkah yang melakukan hijrah merupakan saudara yang mulia dengan dedikasinya.

---

<sup>24</sup> Lihat sejarah Bai'ah Aqobah dalam Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hlm. 167 untuk Aqobah I, dan hlm. 169 untuk Aqobah II. Sedangkan untuk analisis hikmah bai'ah ini lihat dalam Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah...*, hlm.208-220

<sup>25</sup> Model ini di abad sekarang diadopsi oleh Amerika Serikat dan menjadikannya sebagai salah satu negara super-power. Teknologi untuk bersaudara merupakan teknologi yang pada saat itu hampir sulit ditemukan dizamannya. Iklim yang senantiasa didominasi pola hegemonik, dan monopolistik untuk mendapatkan sumber kehidupan membuat teknologi untuk bersaudara dalam bentuk *melting-pot* lebih dianggap sebagai pemikiran fatalis dan tidak kompetitif, bahkan pemikiran seperti ini tidak pernah terbesar dalam setiap pemikir politik waktu itu, atau di tingkat elit politiknya. Lihat dalam Muhammad Said Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah II; Analisis Ilmiah manhajiah terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, (Jakarta, Robbani Press, 1990)

<sup>26</sup> Ungkapan penerimaan ini dengan siap menanggung segala resiko dari permusuhan orang Quraisy sekaligus permusuhan orang Nasrani dan Yahudi di Madinah tertera dalam bai'ah Aqobah II yang juga dikenal dengan bai'ah Perang.

Respon yang diberikan masyarakat Madinah yang kemudian mendapatkan gelar *Anshor* (dalam makna bahasa sebagai masyarakat penolong hampir sama dengan makna kelompok *hawariyyun*),<sup>27</sup> yang telah melakukan pembelaan kepada Nabi Isa pada zamannya. Penghormatan ini memungkinkan masyarakat Madinah juga merasa tertolong oleh kehadiran kaum Muhajirin, dan Rasulullah. Bahkan Rasul cenderung untuk menetap di Madinah, meski nanti Makkah berhasil dikuasai. Persaudaraan masyarakat Madinah tidak hanya kaum Anshor dan Muhajirin, namun pada akhirnya melebar kepada kelompok Nasrani dan Yahudi. Persaudaraan ini kemudian direkam sejarah dengan nama Piagam Madinah.<sup>28</sup>

Langkah perdamaian yang dilakukan dalam konteks mempersaudarakan melalui tahap-tahap berikut:

1. Rasul menempatkan kaum Anshor yang selama ini tertindas, dan Kaum Muhajirin yang terusir dalam posisi yang sama. Kaum Muhajirin terusir karena membela Rasul, dan kedatangan kaum Muhajirin yang terusir memberikan bantuan moril kepada kaum Anshor yang terpinggir. Dari sinilah terbentuk kepercayaan masing-masing yang sudah terbangun semenjak *Bai'ah Aqobah*.
2. Rasul juga ingin menunjukkan kepada kaum kafir Makkah bahwa Islam bukan ajaran pemecah belah, tetapi agama yang akan mempersaudarakan sesama manusia secara manusiawi.<sup>29</sup>
3. Dalam tahap awal Rasul mendapatkan amanat Allah bahwa persaudaraan Islam adalah persaudaraan sejati yang bisa saling mewarisi satu sama lain.
4. Setelah persaudaraan antara Muhajirin dan Anshor dilakukan maka persaudaraan diperluas, untuk menunjukkan bahwa Persaudaraan Islam bukan untuk mengancam komunitas yang lain. Dan kalangan Yahudi dan Nasranipun akhirnya menyambut tawaran ini karena telah ditunjukkan oleh bukti konkret bahwa Islam melakukan bentuk persaudaraan sejati.<sup>30</sup>

Dalam pandangan Ramadhan al-Buthy ditunjukkanya masyarakat Madinah oleh Allah sebagai bentuk "pembendungan" dari informasi masyarakat Makkah yang selama ini telah mendeskreditkan Islam dan Rasul Muhammad. Dengan kemampuan kaum muslimin menunjukkan jati dirinya di Madinah sebagai agama yang fitrah membuat kaum yang sebelumnya memusuhi Islam dan Rasul, kemudian malah berduyun-duyun masuk dalam agama fitrah ini. Hal ini memang telah diawali Rasul dengan mengirim sahabat Mushaib bin Umair untuk memberikan prakondisi di Madinah sebelum hijrah dengan membendung berbagai berita bohong tentang Islam. Masyarakat Madinah sebelumnya memprovokasi untuk menguji keluhuran Islam dari figur Mushaib bin Umair, namun keteladanan Mushaib

---

<sup>27</sup> Lihat Tafsir Ibnu Katsir tentang kaum Hawari ini dalam QS al-Shaf, ayat 14

<sup>28</sup> Surwandono dan Sidiq Ahmadi, *Resolusi Konflik...*, hlm. 37

<sup>29</sup> Lihat penjelasan ini dalam al-Buthy, *Sirah Nabawiyah...*, hlm. 17

<sup>30</sup> Surwandono dan Sidiq Ahmadi, *Ibid.*,

membuat masyarakat Madinah semakin yakin bahwa Islam adalah agama *rahmah*.<sup>31</sup>

### c. Muhammad dan Perdamaian dalam Piagam Madinah

Muhamad di puncak kemenangannya tidak menjalankan politik balas dendam atas perlakuan yang diterima sebelumnya. Yang sebenarnya dalam konteks *normatif* pun diperkenankan membalas *kezaliman* orang lain setara dengan kezaliman yang diperbuatnya. Teknologi *rekonsiliasi* ini dibuat secara *fair* dan tidak dipaksakan. Masyarakat muslim yang notabena mayoritas dan *powerful* tidak mengarahkan *rekonsiliasi* pada *consensus* yang merugikan pihak lain, Rasul tidak mengembangkan *consensus* yang *diskriminatif* namun mengembangkan sebuah *kompromi* yang hangat.

Sedangkan dilihat dari kandungan makna yang menjadi pesan dasar butir-butir Piagam Madinah, maka ia mengandung beberapa *anasir* yang tercermin dari pasal-pasal yang merupakan sebuah gugusan norma dasar dari institusi sosial-politik yang berkeadaban sebagai berikut<sup>32</sup>:

No	Nilai Sosial-Perdamaian	Pasal	No	Nilai Sosial-Perdamaian	Pasal
1	Pembentukan Ummat	1	6	Tugas Warga Negara	36-38
2	Hak Asasi Manusia (HAM)	2-10	7	Melindungi Negara	39-41
3	Persatuan Seagama	11-15	8	Pemimpin Negara	42-44
4	Persatuan Warga Negara	16-23	9	Politik Perdamaian	43-56
5	Hak Golongan Minoritas	24-35	10	Penutup	47

Rekonsiliasi dan pengembangan perdamaian yang dibuat oleh Rasul terhadap komunitas selain Islam; seperti masyarakat Yahudi dan Nasrani.

1. Rasul menempatkan masyarakat non-Islam sebagai masyarakat yang bebas, dan bukan sebagai masyarakat terjajah.
2. Rasul menempatkan mekanisme hubungan *muamalah* (hubungan antar manusia) secara *fair*, baik terhadap orang Muslim maupun Non-Muslim.
3. Rasul tidak menjadikan hubungan antar masyarakat Islam dengan komunitas non-Muslim sebagai komunitas yang berjarak.
4. Rasul memberikan aturan main yang jelas dan adil bagi masing-masing pihak. Aturan main menjadikan masyarakat non-Muslim tidak khawatir akan dizalimi karena Islam telah menunjukkan agama sebagai agama yang memegang janji.<sup>33</sup>

Monumen Piagam Madinah merupakan salah satu model perdamaian yang dikembangkan Muhammad SAW untuk menciptakan masyarakat yang mengedepankan nilai etik dalam bingkai pluralisme. Selama ini bingkai pluralisme adalah segala bentuk kepermisifan terhadap segala sesuatu, karena gejala sosial

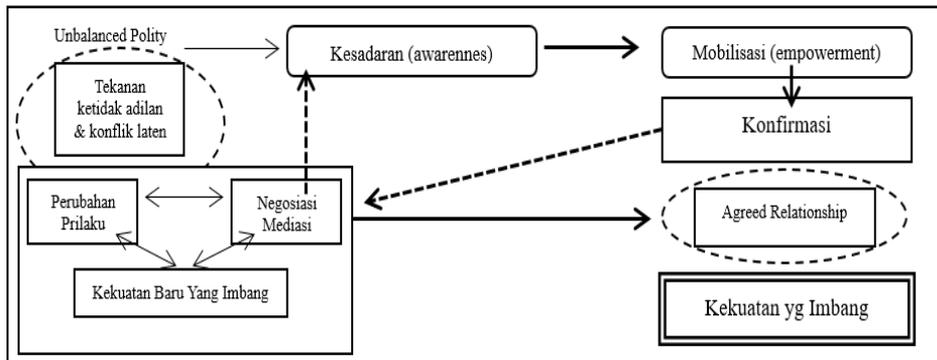
<sup>31</sup> Lihat dalam Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hlm. 168

<sup>32</sup> Ridawan, "Piagam Madinah dan Resolusi Konflik; Model Penataan Hubungan Umat Beragama" dalam *Harmoni, Jurnal Multikultural & Multireligious*, Vol VIII, April-Juni 2009, hlm. 151-152

<sup>33</sup> Dalam pandangan al-Buthy perjanjian ini dianggap sebagai cikal bakal Konstitusi yang dibuat secara *fair* menurut asas kebenaran dan keadilan. Lihat dalam al-Buthy, *Sirah Nabawiyah...*, hlm. 23

senantiasa dianggap sebagai gejala yang sosiologis dan tercerabut dalam tradisi normatif.

Posisi Nabi sebagai *peacemaker* digambarkan sebagai berikut :<sup>34</sup>



#### d. Perdamaian dalam Perjanjian Hudaibiyyah

Perjanjian Hudaibiyyah merupakan peristiwa penting dalam proses penyebaran Islam. Perjanjian ini timbul tatkala terdapat kerinduan yang sangat mendesak dari kaum muslimin, terutama dari kalangan Muhajirin untuk menunaikan ibadah haji sekaligus menengok kaum kerabatnya. Namun dalam perjalanan menuju Makkah, kaum muslimin dihadang oleh pasukan dari Makkah. Hampir saja bentrokan terjadi antara kaum muslimin dan pasukan Quraisy karena terdengar provokasi bahwa sahabat Utsman yang diutus Rasul untuk menyampaikan maksud dan tujuan perjalanan ke Makkah telah dibunuh. Rasul kembali mengangkat sumpah kepada seluruh kaum muslimin untuk mempertahankan harga diri dan agama secara penuh.<sup>35</sup>

Sebelumnya kaum kafir Makkah dan kaum muslimin telah terlibat dalam beberapa perang besar semisal dalam Perang *Badar* mampu memporak-porandakan kaum Quraisy, namun dalam perang *Uhud* kaum muslimin mengalami kekalahan. Namun dalam perang yang lebih besar lagi yang dikenal dengan perang *Khandaq* atau Parit, kaum muslimin mendapati kemenangan gilang gemilang. Dendam dari perang ke perang masih tampak dalam raut wajah.

Niat ke Makkah sebenarnya demi misi damai, bukan untuk berperang, namun jika Rasul tidak melakukan tindakan bijak, misi damai ini sangat mudah disulut untuk berubah menjadi konflik yang berdarah. Apalagi dalam proses perjanjian Hudaibiyya<sup>36</sup> banyak sahabat kecewa atas hasil kesepakatan yang dianggap memojokkan Rasul dan Islam. Hal yang dianggap memojokkan kepentingan kaum Muslimin adalah:

1. Ketika dalam proses perjanjian status Rasul sebagai Nabi tak diakui, sehingga yang dicantumkan Muhammad bin Abdullah, bukan Muhammad Rasulullah.

<sup>34</sup> Hugh Mial, Oliver Rombos dan Tom Woodhouse, *Contemporary Conflict Resolution*, (USA: Polity Press, 1999), hlm. 17

<sup>35</sup> Lihat lebih jauh informasi ketegangan ini dalam Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hlm. 392 dan hlm. 398 tentang ikrar Ridwan.

<sup>36</sup> Surwandono dan Sidiq Ahmadi, *Resolusi Konflik...*, hlm. 39

2. Akta perjanjian tidak diawali dengan statement "*bismillahirrahmanirrahim*",<sup>37</sup> sedangkan dalam pandangan *normatif* setiap amal jika tidak diawali dengan kalimat ini akan buntung. Namun justru Rasul menerima usulan ini.
3. Isi perjanjian untuk memundurkan jadwal kaum muslimin untuk beribadah haji, sehingga tahun di mana perjanjian ditandatangani kaum Muslimin batal melakukan ibadah haji
4. Isi perjanjian memberikan kewajiban bagi kaum Muslimin Madinah untuk mengembalikan orang Makkah (Muslimin) yang pergi ke Madinah untuk bergabung dengan Rasul, sedangkan bagi orang Makkah berhak melarang orang Islam yang akan pergi ke Madinah, sedangkan orang Islam Madinah tidak berhak untuk melarang orang kafir yang hendak pergi ke Makkah.
5. Untuk selama kurun waktu yang ditentukan tidak diperkenankan saling melakukan serangan satu sama lain.

Isi perjanjian ini dianggap para sahabat sangat menyakitkan perasaan dan harga diri kaum muslimin, namun dengan kelapangan dada Rasul menerima hasil perjanjian tersebut. Rasul bisa meyakinkan kepada kaum Quraisy bahwa masyarakat muslimin tidak akan mengingkari semua perjanjian yang telah ditanda tangani. Dan kepada kaum muslimin Rasul juga mampu meyakinkan bahwa perjanjian ini meski secara *zahiriyah* merugikan kaum muslimin namun dalam jangka panjang memberikan keuntungan yang berganda.

Adapun model perdamaian yang dipergunakan oleh Rasul sehingga akhirnya dikagumi oleh kalangan kafir Quraisy dan kaum Muslimin, adalah sebuah model perdamaian yang memberikan kemenangan bagi masing-masing pihak.

1. Rasul ingin menunjukkan kepada kaum Makkah bahwa Islam adalah agama yang sangat mungkin diajak untuk berdialog.
2. Rasul juga menunjukkan bahwa Islam bisa melakukan kompromi dalam hal *muamalah*, dan tidak mencampuradukkan kebenaran dan kebatilan.<sup>38</sup>
3. Rasul memberikan peluang kepada pihak kaum Makkah untuk saling melakukan peredaan ketegangan dalam waktu yang ditentukan. Dengan semakin dipersempitnya *frekuensi* konflik maka memudahkan setiap orang untuk saling kenal mengenal. memahami (*tafahum*), dan saling berbagi beban (*takaful*).<sup>39</sup>
4. Peredaan ketegangan (*detente*) ini telah memungkinkan masyarakat Makkah dan Madinah tidak disibukkan pada perkara ideologis lagi. sehingga roda perdagangan antara keduanya normal kembali. Proses inilah yang mengilhami keyakinan sebagian besar masyarakat di Makkah dan Madinah bahwa

---

<sup>37</sup> Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, Terj, Sirikit Syah, (Surabaya: Rislak Gusti, 2002), hlm. 288

<sup>38</sup> Bandingkan dengan sikap penolakan Rasul secara tegas tatkala Rasul masih di Makkah diajak kompromi dalam hal ibadah, dengan mekanisme saling berganti melakukan ritual ibadah masing-masing. Lihat lebih jauh *ashabun nuzul* turunnya surat Al-Kafirun dalam tafsir Ibnu Katsir.

<sup>39</sup> Pasca Hudaibiyah banyak tokoh kafir justru mulai mendekat dan masuk Islam. Suhail yang menjadi duta kaum Makkah di Hudaibiyah akhirnya masuk Islam, Khalid bin Walid, dan juga elit Makkah Abu Sufyan akhirnya juga masuk Islam. Lihat dalam Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hlm. 392

Muhammad SAW telah melakukan *peace building* dengan cara yang alamiah, dan memiliki visi jauh ke depan.

#### e. Perdamaian dalam Futuh Makkah

Futuh Makkah (sering dimaknai dengan jatuhnya kota Makkah secara damai dalam pangkuan Islam) dikabarkan dalam bentuk kemenangan gilang gemilang dari proses perjuangan panjang semenjak di Makkah dan akhirnya kembali lagi ke Makkah. Banyak kalangan di Makkah memastikan akan terjadi penindasan dari kaum Muslimin terhadap masyarakat Makkah sebagai pelampiasan balas dendam selama ini. Bahkan dalam masyarakat Muslim pun terdapat sekelompok yang melampiaskan pembalasan dendam tersebut, karena kesempatan sudah berada di depan mata.<sup>40</sup>

Bahkan tradisi ini tidak hanya terjadi pada zaman klasik namun juga di abad-abad pertengahan sampai abad ke 19. Jatuhnya rezim Umayyah di Andalusia juga meninggalkan kengerian *inkuisisi* Ratu Isabella terhadap kaum Muslimin, demikian pula masyarakat Mongolia menumpahkan darah yang tiada terkira tatkala menjatuhkan dinasti Abbasiyyah di Baghdad. Di abad 19 kita juga menyaksikan bagaimana kelompok Nazi di Jerman juga melakukan tindakan biadab dengan Camp Konsentrasinya, bagaimina revolusi Bolshevik di Rusia juga menyisakan tradisi berdarah yang tidak mudah hilang. Hampir bisa dipastikan setiap kekuatan memenangkan sebuah konflik panjang yang bernama perang senantiasa berakhir dengan genangan darah di puncak kemenangan. Tidak ada fakta sejarah yang mampu membuat fenomena seperti yang telah dibuat seorang *al-Amin*.

Muhammad SAW sebenarnya juga mampu melampiaskan balas dendam kepada kaum Quraisy yang telah menyebabkan istri tercintanya Khadijah meninggal pasca pemboikotan, dan pedihnya tekanan terhadapnya setelah sang paman, abu Thalib juga meninggal. Bahkan yang sangat memilukan hati, Rasulullah adalah terbunuhnya sang paman, Hamzah bin Abdul Muthalib dengan perlakuan yang sangat mengerikan yang dilakukan oleh tokoh besar kaum Quraisy, yakni Hindung bin Sahl.

Namun apa yang terjadi, Muhammad mampu mengendalikan ribuan pasukannya dalam satu ide "*kemenangan bukan untuk menghancurkan tetapi menentramkan*". Pertanyaannya, bagaimana Muhammad mampu menciptakan mekanisme yang bisa *meminimalisir* perbenturan berdarah yang sangat dahsyat di tengah gemuruh semangat balas dendam di antara ribuan pasukannya? Inilah pertanyaan yang harus dilacak untuk menguak model perdamaian.

1. Rasul telah menyiapkan formula khusus untuk menghadapi segala kemungkinan yang terjadi dengan memberikan wasiat untuk tidak melakukan balas dendam.

---

<sup>40</sup> Tradisi sejarah senantiasa menggambarkan proses kemenangan puncak suatu peradaban kepada peradaban lain, manakala peradaban yang menang mampu meluluhlantakkan sendi-sendi kehidupan secara total. Bahkan tradisi untuk pemusnahan terhadap jiwa, harta, dan sumber-sumber peradaban sudah menjadi kelaziman. Kita bisa menyaksikan bagaimana masyarakat Persia meluluhlantakkan peradaban Yunani ketika terjadi pergeseran peradaban, demikian juga yang dilakukan Romawi, Nebukadnezar dari Babilonia. Lihat uraian penghancuran peradaban ini dalam Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)

2. Rasul membawa semua masyarakat Madinah dan di luar Madinah untuk melakukan perjalanan ke Makkah secara bersama-sama. Hal ini dimaksudkan bahwa banyak pihak telah mendukung kebenaran Islam, dan hanya kalangan Quraisy saja yang belum.
3. Rasul juga telah menyebarkan semangat perdamaian yang disampaikan melalui elit politik Quraisy yakni Abu Sofyan.
4. Rasul memberikan pesan kepada Abu Sofyan untuk memberikan penghormatan kepada Abu Sofyan untuk tetap dijadikan elit di masyarakatnya. Sehingga kesan adanya penaklukan berusaha *diliminir*, sehingga dalam batas tertentu Rasul menerapkan *win-win solution*.<sup>41</sup>

Keempat langkah tersebut dijadikan Rasul sebagai saran pertama untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar perjalanannya ke Makkah tidak direspon secara berlebihan oleh penduduk Makkah, dan tidak menjadikan masyarakat yang bersama Rasul menjadi sombong. Langkah ini sering dipahami sebagai langkah *peace keeping*. Langkah yang dilakukan Rasul berikutnya adalah di tingkat operasional:

1. Rasul berusaha menjamin rencana tersebut bisa berjalan dengan baik dengan upaya senantiasa melakukan kontrol kepada orang-orang yang akan pergi ke Makkah. Penataan emosi dan kesabaran sedemikian rupa ditanamkan agar kaum muslimin yang akan ke Makkah tidak melakukan tindakan *over acting*.
2. Rasul kemudian melakukan pengecekan terhadap persiapan tersebut secara cermat. Hal ini ternyata penting, karena terdapat salah seorang sahabat Hatib yang sangat khawatir sehingga mencoba menyampaikan berita akan kedatangan Rasul dan kaum muslimin secara diam-diam yang menyimpang dari apa-apa yang dikabarkan Nabi.<sup>42</sup> Dan juga terdapat sahabat Sa'ad bin Ubadah yang tiba-tiba emosional dengan mengatakan: "*hari ini adalah hari perang. Hari diperbolehkannya segala yang terlarang*".<sup>43</sup>

Langkah perdamaian yang dilakukan tatkala di Makkah adalah sebagai berikut:

1. Rasul mengajak kepada kaum muslimin yang bersamanya untuk sejenak beristirahat dengan memandang kota Makkah yang akan segera dimasukinya. Rasul kemudian menyuruh kepada semua kaum muslimin untuk memanjatkan *syukur* atas anugerah ini.
2. Rasul kemudian memasuki Masjid dengan melakukan *thawaf* selama 7 kali dan menyentuh hajar aswad dan melakukan *konsolidasi* kembali.
3. Rasul melakukan penentruman terhadap masyarakat yang telah berkumpul dengan membaca salah satu ayat al-Qur'an (QS.49 :13)

---

<sup>41</sup> Ini atas nasehat paman rasul Abbas bin Abdul Munthalib yang menyarankan Rasul agar memberikan ruang bagi Abu Sofyan untuk menjadi komunikator yang baik untuk menyampaikan pesan Rasul kepada penduduk Makkah. 'Siapa saja yang masuk Ka'bah Aman, Siapa saja yang masuk rumahnya Abu Sofyan Aman, dan Siapa saja yang masuk ke rumahnya aman.' Lihat lebih jauh dalam Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hlm. 457

<sup>42</sup> Lihat dalam Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hlm. 454 lihat juga ungkapan Allah terhadap fenomena ini dalam QS.60"1, Orang-orang beriman. Janganlah musuh-Ku dan musuh kamu dijadikan sahabat-sahabat dekatmu, dengan memperlihatkan kasih sayang kamu kepada mereka.

<sup>43</sup> Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hlm. 460

4. Rasul tidak melakukan tindakan atas kehendak sendiri, akan tetapi dengan meminta konfirmasi terhadap masyarakat "yang merasa kalah" karena keluhuran Islam, bukan dikalahkan oleh Islam. Dengan sebuah ungkapan: *Orang-orang Quraisy. Menurut pendapat kamu, apa yang akan kuperbuat terhadap kamu sekarang? Yang-baik-baik. Saudara yang pemurah. sepupu yang pemurah.* Jawab mereka.<sup>44</sup>
5. Rasul kemudian menjawab dengan sangat menakutkan dengan sebuah *amnesti*: *Fadzhabuu fa antum aththulaqaau*: (Pergilah kamu sekalian. Kamu sekarang sudah bebas.)<sup>45</sup>
6. Setelah itu kemudian Rasul memerintahkan untuk melakukan penghancuran terhadap monumen yang bersifat berhalaisasi di sekitar Ka'bah. Dan kemudian dikumandangkan azan oleh Bilal. Langkah ini menjadikan proses penghancuran tersebut tidak mendapatkan resistensi dari masyarakat Quraisy, karena Rasul melakukannya dengan proses yang sangat manusiawi dan dirancang dengan sebaik-baiknya.<sup>46</sup>

#### D. Penutup

Perdamaian merupakan persyaratan mutlak bagi setiap manusia yang menginginkan rasa aman. Tanpa itu, tidak mungkin seseorang atau sekelompok orang, baik dari unit terkecil dalam masyarakat ataupun bahkan dalam negara, dapat memahami kebutuhan sosial, politik dan ekonominya dengan baik. Di satu sisi ada pihak-pihak yang menarik keuntungan dari sebuah "*absence of peaceful situation*",

Keragaman atau pluralitas agama, selalu menampilkan dua wajah gandanya anatara konflik dan perdamaian. Bila pluralitas dipandang dan dijadikan keadaan atau kekuatan yang dapat menciptakan konflik, maka segala bentuk perbedaan yang ada dalam masyarakat akan menjadi tantangan sosial yang tidak ringan. Namun bila pluralitas dipandang sebagai kekuatan untuk hidup damai atau membangun perdamaian, sebagaimana dasar/landasan yang terdapat dalam Katolik dan Islam, maka segala bentuk perbedaan menjadi kekuatan menjaga *kohesi* sosial.

Selain itu, kenyataan pluralisme agama dan budaya membuat umat beragama harus menegaskan kembali *identitas* keagamaan di tengah-tengah umat beragama lain yang eksis. Pluralism keagamaan sudah menjadi kenyataan sejarah yang tidak mungkin bisa dihindari. Menafikan pluralism sama artinya dengan menafikan keberadaan manusia dan nilai-nilai keagamaan itu sendiri. Namun pluralism dan perbedaan (*eksoterik*) agama sering menjadi sumber konflik dan ketegangan di antara umat beragama. Bahkan umat beragama sebagian besar masih memandang agama lain dalam konteks *superior* dan *inferior*.

Jika agama dipandang *superior* dan *inferior*, maka hubungan *konflik*tual tidak bisa dihindari. Sebagian konflik antar agama maupun budaya saat ini merupakan akibat penghinaan. Misalnya, banyak dari hal-hal yang terjadi di dunia Islam saat ini, yang

<sup>44</sup> Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hlm. 464

<sup>45</sup> Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hlm. 464

<sup>46</sup> Surwandono dan Sidiq Ahmadi, *Resolusi Konflik...*, hlm. 41

secara *simplistic* dianggap sebagai “*fundamentalisme*”, merupakan penegasan terhadap identitas kultural yang selama ini dianggap *inferior*, demikian halnya dengan berbagai konflik yang terjadi muncul sebagai penghinaan dan sikap tidak adil yang dipraktikkan sekelompok lain yang justru jumlahnya lebih besar. Idealnya, kita turut aktif mencarikan pemecahan terhadap persoalan yang tengah dihadapi dan menawarkan resolusi terhadap konflik yang dialami. Usaha nyata agama dan agamawan dimaksud setidaknya termanifesto dalam beberapa kasus model resolusi konflik dan perdamaian.

### Daftar Pustaka

- al-Buthy, Muhammad Said Ramadahan, *Sirah Nabawiyyah II; Analisis Ilmiah manhajiah terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, Jakarta, Robbani Press, 1990
- Al-Faruqi, Ismail R., dan Lais Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, terj. Ilyas Hasan, Cet. IV, Bandung: Mizan, 2003
- Ali, M. Syamsi, *Muhammad SAW Inisiator Perdamaian, dalam*, Mentari Timur; Media Komunikasi Terpercaya Masyarakat Asia di Amerika Serikat, edisi Maret, 2007
- Arkinson, David J. dan H. Field, *New Dictionary of Christian Ethics And Pastoral Theology*, England: Intervarsity, 1995
- Armstrong, Karen, *Muhammad Sang Nabi: sebuah Biografi Kritis*, Terj, Sirikit Syah, Surabaya: Rislak Gusti, 2002
- Crawshaw, Steve, dan John Jackson, *Tindakan-tindakan Kecil perlawanan bagaimana keberanian, ketegaran dan Kecerdikan dapat mengubah dunia*, terj. Roem Topatimasang, Yogyakarta: INSISTPress, 2010
- Fakhry, Majid, *Etika dalam Islam*, terj. Zakiuddin Baidhawiy, Surakarta: Penerbit Pustaka Pelajar Universitas Muhammadiyah, 1983
- Galtung, Johan, *Studi Perdamaian*, Surabaya: Pustaka Eureka, 2003
- Haikal, Muhammad Husein, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta, Litera Antar Nusa, 1996
- Harahap, Syahrin *Kitab Kudus Perdjudjian Baru (Injil)*, Jakarta: Offset Arnoldus Ende, 1970
- , *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada, 2011
- Hidayat, Qomarudin, *Etika Dalam Kitab Suci Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Modern Studi Kasus Di Turki*, Jakarta: Paramadina, t.t.
- Imarah, Muhammad. *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Mial, Hugh, Oliver Rombos dan Tom Woodhouse, *Contemporary Conflict Resolution*, USA: Polity Press, 1999
- Mudlor, Ahmad, *Etika Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, t.t
- Nouwen, Hendri, *The Road to Peace, karya untuk perdamaian dan keadilan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Ridawan, “*Piagam Madinah dan Resolusi Konflik; Model Penataan Hubungan Umat Beragama*” dalam Harmoni, Jurnal Multikultural & Multireligious, Vol VIII, April-Juni 2009

- Scott, C.A., *Christianity According to St. Paul*, tk, tp, tt
- Scultheis, Michael J. dkk, *Pokok - Pokok Ajaran Sosial Gereja*, Yogyakarta: Pustaka Teologi, 1993
- Seda, Pete, *Islam ls...*, Riyadh: Al-Haramain Foundation, 2002
- Surwandono dan Sidiq Ahmadi, *Resolusi Konflik di Dunia Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011
- Th. Sumartana, dkk. (ed.) *Pluralisme, Konflik Dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidie, 2002
- Tim, "Kitab Kudus Perdjudjian Baru" (*Injil*), Jakarta: Offset Arnoldus Ende, 1970
- Wahyudi, Yudian, *Maqashid Syari'ah Dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam Dari Harvard Ke Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Pesatren Nawesea Press, 2007